



TUJUH KARAKTERISTIK AKHLAK MUSLIM SUKSES DUNIA DAN AKHIRAT: TADABBUR SURAT AL-FATIHAH

Syarifuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: syarifuddin@stiudialhikmah.ac.id

Keywords

Seven, Morals, Muslim, Al-Fatihah, Success

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the seven characteristics of Muslim morality in the perspective of Surah Al-Fatihah. This study is a literature review based on the book of interpretation, hadith books, and books of scholars related to the research theme. The conclusion of the study is as follows morality is the nature, character and nature that is inherent in every servant, which is sometimes in the form of goodness so that it is called commendable morality and sometimes in the form of badness so that it is called reprehensible morality. And for a Muslim, he should try to have a good and commendable personality, so that he can be noble in the sight of Allah and loved by other creatures of Allah. A Muslim should have 7 (sevens) commendable morals, so that he can achieve success in the world and in the hereafter; always start activities by reading bismillah, always be grateful for all the blessings of Allah, always think well of Allah, always orientate deeds and actions to the hereafter, always base life on worship to Allah and trust in Him and the last is selective in choosing friends.

Kata Kunci:

Tujuh, Akhlak, Muslim, Al-Fatihah, Sukses

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang tujuh karakteristik akhlak muslim dalam perspektif Surat Al-Fatihah. Penelitian ini merupakan kajian pustaka berdasarkan kitab tafsir, kitab hadis, dan buku ulama yang terkait dengan tema penelitian. Kesimpulan penelitian adalah berikut akhlak adalah sifat, karakter dan tabiat yang melekat pada diri setiap hamba, yang kadang berupa kebaikan sehingga disebut dengan akhlak terpuji dan kadang berupa keburukan sehingga disebut akhlak tercela. Dan bagi seorang muslim, hendaknya berusaha untuk memiliki pribadi yang baik dan terpuji, sehingga dirinya dapat

mulia disisi Allah dan dicintai oleh makhluk Allah yang lainnya. Seorang muslim hendaknya memiliki 7 akhlak yang terpuji, sehingga dapat meraih kesukesan di dunia dan di akhirat; selalu memulai aktifitas dengan membaca bismillah, selalu bersyukur atas seluruh nikmat Allah, selalu berprasangka baik kepada Allah, selalu mengorientasikan amal dan perbuatan pada akhirat, selalu melandasi hidup untuk ibadah kepada Allah dan tawakkal kepadanya dan yang terakhir selektif dalam memilih teman.

A. Pendahuluan

Bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah saw untuk disampaikan kepada umatnya, karenanya ia akan terus ada hingga yaumil akhir kelak. Dan Al-Qur'an tidak hanya sekedar kalam Allah namun merupakan petunjuk, cahaya penerang jiwa serta sumber segala ilmu. Semakin digali kandungan ayat dan surat, maka semakin banyak ditemukan ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Selain itu pula Al-Qur'an adalah panduan dalam pembentukan karakter manusia untuk menjadi hamba rabbani dan mumpuni dihadapan Allah SWT. Allah mengutus nabiNya, Muhammad SAW, yang kepribadiannya adalah Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah yang artinya: "*Dan sungguh engkau, berbudi pekerti yang agung*". (QS. Al-Qalam ayat 4). Dan Aisyah RA, saat ditanya tentang pribadi dan akhlak Nabi saw, beliau menjawab: "Bahwa pribadi dan akhlak beliau adalah Al-Qur'an".¹

Di era modern saat ini, akhlak adalah salah titik tolak kesalihan peribadi dan kemajuan suatu banyak. Seseorang dianggap baik jika tampak dari zhahirnya melakukan perbuatan yang baik, dan pada akhirnya suatu banyak akan mengalami kemajuan yang pesat dan dikagumi bangsa lainnya, jika semua penduduknya memiliki akhlak yang mulia. Karena itu, penulis mencoba menganalisis salah satu sisi keutamaan Al-Qur'an yaitu dari sisi akhlak. Dengan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an itulah yang sebenarnya dapat membentuk karakter pribadi yang salih, dan disaat Al-Qur'an sudah mendarah daging dalam setiap pribadi muslim maka sejatinya akan menjadi penebar kesalihan dalam segala lini kehidupan. Secara khusus penulis mengambil salat satu surat yang bagi semua kalangan sangatlah familiar yaitu surat Al-Fatihah. Di dalamnya terdapat banyak kandungan yang dapat memberikan inspirasi bagi setiap orang, diantaranya adalah akhlak.

B. Metode

¹. HR. Muslim, dalam hadits yang panjang. <https://binbaz.org.sa/>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektifitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.² Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilhat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneraliasi seperti penelitian kuantitatif.³ Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.⁴

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu khuluk yang artinya watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, dan tingkah laku atau kebiasaan. Akhlak dalam Islam diartikan sebagai perangai atau tingkah laku yang ada dalam diri seseorang yang telah melekat dan dilakukan serta dipertahankan secara terus menerus.

Menurut Imam Al-Ghazali, pengertian akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seorang manusia yang dari sifat tersebut akan timbul suatu perbuatan yang mudah atau gampang dilakukan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan lagi. Dari makna diatas dapat dikategorikan bahwa akhlak dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu akhlak terpuji sudah seharusnya dipunyai oleh seorang muslim. Contoh akhlak terpuji adalah kesopanan, jujur, dermawan, rendah hati, tutur katanya lembut, santun, rela berkorban, sabar, adil, tawakal, bijaksana, dan lain sebagainya. Seseorang yang mempunyai akhlak terpuji atau akhlaqul karimah biasanya akan selalu menjaga sikap dan tutur katanya kepada orang lain karena selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT.

Akhlik tercela atau akhlaqul mazmumah sudah seharusnya dijauhi oleh umat muslim karena dapat mendatangkan mudharat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. contoh

² Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

akhlak tercela diantaranya adalah dusta atau berbohong, iri, dengki, sompong, ujub, fitnah, tamak, takabur, hasad, aniaya, ghibah, dan lain sebagainya. Akhlak tercela atau akhlak mazmumah ini sangat dibenci oleh Allah SWT dan tidak jarang bagi orang yang mempunyai akhlak ini akan dijauhi dan tidak disukai oleh masyarakat sekitar. Seorang muslin yang mempunyai dan memelihara akhlak tercela dalam dirinya akan menimbulkan penyakit hati dan dosa besar bagi dirinya sendiri.

2. Tujuan Akhlak

Dalam ilmu akhlak akan dipaparkan mengenai hal-hal yang baik dan buruk agar memberi pemahaman bagi manusia dalam bertingkah laku agar tidak salah mengambil langkah yang nantinya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam masyarakat. Setelah memahami mengenai konsep baik dan buruk, tentunya secara naluriah kita akan berusaha untuk meninggalkan keburukan dan selalu berusaha menuju kebaikan. Melalui ilmu akhlak, maka jalan yang seharusnya ditempuh dengan begitu rumit akan menjadi nyaman dan terasa penuh kedamaian.⁵

3. Nama dan Keutamaan Surat Al-fatihah

Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan menurut mayoritas ulama diturunkan di Mekkah.⁶ Namun menurut pendapat sebagian ulama, seperti Mujahid, surat ini diturunkan di Madinah. Menurut pendapat lain lagi, surat ini diturunkan dua kali, sekali di Mekkah, sekali di Madinah.⁷ Ia merupakan surat pertama dalam daftar surat Al-Qur'an. Meski demikian, ia bukanlah surat yang pertama kali diturunkan, karena surah yang pertama kali diturunkan adalah Surah al-Alaq.⁸

Dalam kitab ibnu katsir –begitu masyarakat mengenal buku tafsir- yang disusun oleh seorang ulama kharismatik, kaya ilmu pengetahuan, imam al-jalil, imaduddin, abu alfida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Damsyqi, berjudul “Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, pada buku jilid pertama beliau menyebutkan beberapa nama-nama lain dari surat Al-fatihah beserta alasannya yaitu sebagai berikut;

- a. Fatihatul kitab karena surat ini secara tertulis pembuka kitab Al-Qur'an dan dengannya pula menjadi pembuka bacaan pada setiap shalat.
- b. Ummul kitab (Induk Al-Qur'an)

⁵. <https://belajargiat.id/akhlak/>

⁶. Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), juz 1, hal. 17.

⁷. Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (al-Khazin), *Lubab at-Ta'wil fi Ma'an at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), juz 1, hal. 15.

⁸. Muhammad bin Bahadur bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), juz 1, hal. 206.

- c. dan ummul Qur'an, (Induk Al-Qur'an)
- d. As-Sab'ul Matsana (tujuan ayat yang diulang-ulang pada setiap rakaat dalam shalat)
- e. Al-Qur'an Al-Azhim, alasan disebut dengan empat nama diatas (2, 3, 4 dan 5) karena hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi saw, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah beliau berkata: nabi saw bersabda: Al-hamdulillah (surat Al-Fatihah) adalah ummul Qur'an, dan Ummul Kitab, Sab'ul matsani dan Al-Qur'an Al-Azmim. Imam Al-Bukhari mengatakan dalam awal kitab tafsir: "Disebut ummul Kitab, karena al-Fatihah ditulis pada permulaan al-Qur'an dan dibaca pada permulaan shalat. Ada juga yang berpendapat, disebut demikian karena seluruh makna al-Qur'an kembali kepada apa yang dikandungnya."
- f. Al-Hamdu → hal tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: "*Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat (maksudnya: Al Fatihah) menjadi dua bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika hamba mengucapkan 'alhamdulillahi robbil 'alamin (segala puji hanya milik Allah)', Allah Ta'ala berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan 'ar rahmanir rahiim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)', Allah Ta'ala berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan 'maaliki yaumiddin (Yang Menguasai hari pembalasan)', Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Beliau berkata sesekali: Hamba-Ku telah memberi kuasa penuh pada-Ku.*
- g. As-Shalah → seperti hadits yang diatas dan karena al-Faatihah itu sebagai syarat sahnya shalat
- h. As-Syifa → seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Darami dari Abu Sa'id secara marfu' nabi Saw bersabda: "Fatihatul kitab adalah syifa (penawar) dari setiap racun".
- i. Ar-Ruqyah → sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Abu Said Al-Khudriyyi dalam kitab shahih imam Bukhari saat beriau meruqyah seseorang lalu sembuh. Maka bersabda Rasulullah saw; "tidakkah engkau ketahui bahwa surat Al-Fatihah adalah Ruqyah".⁹
- j. Asasul Qur'an (pondasi Al-Qur'an) → dan asas surat Al-Fatihah adalah bismillahirrahmanirrahim
- k. Al-Waqiyah (pelindung)

⁹. Ismail bin Umar bin Katsir al-Qarsyi ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz 1, hal. 28

1. Al-Kafiyah (cukup, karena surat begitu lengkap dan yang lain tidak lengkap kecuali dengannya).¹⁰

4. Keutamaan Surat Al-Fatihah

Adapun terkait keutamaan surat Al-Faithah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyebutkan; Paling tidak ada, ada dua keutamaan Surah al-Fatihah, *pertama*: membaca Surah Al-Fatihah adalah salah satu rukun dalam shalat. Dengan demikian, ia pun selalu dibaca dalam setiap shalat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Surah al-Fatihah.*¹¹

Keutamaan *kedua* adalah bahwa al-Fatihah merupakan surat paling agung dalam Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *Dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla, ia berkata, Saya sedang shalat, lantas Nabi SAW memanggilku, dan aku tidak menyahut panggilan beliau. (Usai shalat), aku pun menemui beliau dan berkata, "Ya, Rasulullah, saya sedang shalat." Beliau lalu bersabda, "Bukankan Allah berfirman: [Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (QS. Al-Anfal: 24)?] Kemudian, beliau kembali bersabda, "Maukah kau kuajari sebuah surat yang paling agung dalam Al Quran sebelum kamu keluar dari masjid nanti?" Maka beliau pun berjalan sembari menggandeng tanganku. Tatkala kami sudah hampir keluar masjid, aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, Anda tadi telah bersabda, 'Aku akan mengajarimu sebuah surat paling agung dalam Al Quran?'" Maka beliau bersabda, "(Surat itu adalah) Alhamdulillaahi Rabbil 'alamiin (surat Al Fatihah), itulah As Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang sering diulang-ulang dalam shalat) serta Al Quran Al 'Azhim yang dikaruniakan kepadaku."*¹²

5. Selalu memulai aktifitas dengan membaca bismillahirrahmanirrahim

Ayat pertama yang termaktub pada surat Al-Fatihah adalah kata bismillahirrahmirrahim yang bermakna "dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih dan penyayang"

¹⁰. Tafsir ibnu katsir juz 1, hal. 101.

¹¹. Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), juz 5, hal. 81.

¹². Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar ath-Thauq an-Najah, 1422 H), juz 12, hal. 450.

Kata yang singkat dan simple namun menjadi penentu diterima atau tidaknya amal setiap hamba Allah SWT.

Nabi SAW bersabda yang artinya: *Setiap perkara penting, yang tidak dimulai denganannya "bismilaahirrahmaan nirrahiim" maka perkara tersebut sia-sia (kurang barokahnya)"*

Ayat ini terdiri dari 5 kata yang harus melekat dari setiap hamba saat akan melakukan aktifitas dan menjadi pengiring dari akhlak yang menentukan kesuksesan hidupnya.

Karenanya, membaca basmalah sangat disunahkan pada saat mengawali setiap pekerjaan. Bahkan di antara ulama ada yang mewajibkannya. Bahkan yang menarik adalah kata ini disunnahkan pula membacanya ketika hendak berjima' (melakukan hubungan badan), berdasarkan hadits dalam kitab Shahih al-Bukhari dan shahih Muslim, dari Ibnu 'Abbass ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda yang artinya: *"Seandainya seseorang di antara kalian apabila hendak mencampuri istrinya membaca: bismillaahi allaahumma janabnasy syaithaana, wa jannabisy syaithaana maa razaqtanaa (Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami), jika Allah menakdirkan anak melalui hubungan keduanya, maka anak itu tidak akan diganggu syaitan selamanya."*

Bahwa hidup manusia terbagi pada dua sisi; ibadah wajib (amal yang terbatas pada waktu dan jumlah) dan ibadah sunnah (amal yang lingkupnya luas, tidak terbatas baik waktu dan jumlah).

Namun secara hitungan waktu yang disediakan Allah kepada manusia adalah banyak; 24 jam dalam satu hari, 7 hari dapat satu pekan, 30 hari dalam satu bulan dan 364 hari dalam satu tahun, adalah sedikit sekali jika setiap hamba menggunakan waktunya dan mengisinya untuk ibadah yang wajib.

Jika dikalkulasikan dalam hidup seorang hamba; waktu sehari untuk ibadah shalat 24 jam, hanya 50 menit, harta yang wajib dizakatkan hanya 2,5 % dari total yang dimiliki, dan ibadah puasa hanya 29/30 hari dari 365 hari, dan haji hanya sekali dalam seumur hidup.

Sangat sedikit waktu yang digunakan untuk amal ibadah, meskipun jika setiap hamba melaksanakan kewajiban, menunaikan amal wajibnya dengan baik, maka Allah akan senang dan cinta kepadanya. Sesuai dengan yang termaktub dalam hadits qudsi. Nabi saw bersabda; Allah SWT berfirman yang artinya: *Dan tidaklah seorang hamba mendekat kepada-Ku; yang lebih aku cintai daripada apa-apa yang telah Aku fardhukan kepadanya.*

Namun, Allah akan menambahkan kecintaannya kepada setiap hamba, jika disamping melakukan yang diwajibkan, juga melakukan yang amalan yang disunnahkan, yang jumlah dan waktunya tidak terbatas.¹³

Lanjutan haditsnya: "*Hamba-Ku terus-menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku pun mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia pakai untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Bila ia meminta kepada-Ku, Aku pun pasti memberinya. Dan bila ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pun pasti akan melindunginya.*".¹⁴

Dengan Kalimat bismillah mampu mengubah kebiasaan menjadi ibadah, seperti makan dan minum yang asalnya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang 3 kali sehari, akan hanya sebagai kebiasaan yang dapat mengenyangkan atau menghilangkan lapar saja, jika tidak diawali dengan kalimat mulia yaitu bismillah, namun jika setiap makan atau minum selalu diawali dengan bismillah, maka makan dan minumnya akan menjadi ibadah, selain memberikan rasa kenyang dan menghilangkan rasa lapar dan haus tapi juga akan dicatat sebagai ibadah dan beroleh pahala dari Allah SWT.

Paling tidak kata bismillahirrahmanirrahim mengandung 4 hal

- a) Huruf Bi, yang berarti dengan, seakan sang hamba menyampaikan pengakuannya bahwa tidak ada amalan dan aktifitas yang dilakukan oleh karena ada kekuatan yang masuk ke dalam dirinya.
- b) Ismillah, yang berarti nama Allah, pelengkap dari pengakuan sebelumnya, bahwa kekuatan yang masuk ke dalam dirinya sehingga mampu melakukan amalan dan aktifitas yaitu Allah SWT. Karena itu sangat wajar seorang hamba melontarkan ungkapan "la haula wala quwwata illa billah" (tiada daya dan upaya kecuali karena kekuatan Allah SWT).

Lafzul jalalah yaitu kata Allah adalah al-Ismul-a'dham (nama yang paling agung), karena nama itu menyandang segala macam sifat. Sebagaimana firman Allah: Huwallaahulladzii laa ilaaha illaa huwa 'aalimul ghaibi wasy-syaHaadati huwar rahmaanur rahiim "Dialah Allah yang tiada ilah [yang berhak diibadahi] selain Dia, yang

¹³. HR. Bukhari, tawadhu, jil. 20, hal. 158. Maktabah syamilah

¹⁴. HR. Al-Bukhâri 6502 Fathul Bârî, jil. 11, hal 348. Maktabah syamilah

mengetahui yang ghaib dan nyata. Dialah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 22)

Dengan demikian, semua nama-nama yang baik itu menjadi sifat-Nya. Dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَسْعَةٌ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مِنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah mempunyai 99 [sembilan puluh sembilan] nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang dapat menguasainya, maka ia akan masuk surga.”¹⁵

- a) Ar-rahman, yang berarti melekatkan sifat dan af’al Allah yang mulia, Allah yang maha penyayang, yang karena sayangnya Allah turun ketentraman, kenyamanan, kelapangan, harta berlimpah dan lain sebagainya
- b) Ar-Rahim, yang berarti melekatkan sifat dan af’al Allah yang mulia yang kedua, Allah yang Maha pengasih, kasih Allah tiada pilih kasih.

6. Selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan

Ayat kedua dari surat Al-fatihah adalah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Abu Ja’far bin Jarir mengatakan: “Alhamdulillah berarti syukur kepada Allah swt. semata, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya, dan tidak ada seorangpun selain Dia yang mengetahui jumlahnya. Berupa kemudahan berbagai sarana untuk mentaati-Nya dan anugerah kekuatan fisik agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya. Selain itu, pemberian rizki kepada mereka di dunia, serta pelimpahan berbagai nikmat dalam kehidupan, yang sama sekali mereka tidak memiliki hak atas hal itu, juga sebagai peringatan dan seruan kepada mereka akan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kelanggengan hidup di surga tempat segala kenikmatan abadi. Hanya bagi Allah segala puji, baik di awal maupun di akhir.”¹⁶

Ibnu Jarir mengatakan: “Alhamdulillaa; merupakan pujian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya. Di dalamnya terkandung perintah kepada hamba-hamba-Nya supaya

¹⁵. HR. Bukhari, jil. 9, hal. 261, dan Muslim, Jil. 13, hal. 171. Maktabah syamilah

¹⁶. Ibnu Jarir At-Thobari, surat Al-Fatihah, jil. 1 hal. 2, maktabah syamilah

mereka memuji-Nya. Seolah-olah Dia mengatakan: ‘Ucapkanlah, alhamdulillaa.’” Lanjut Ibnu Jarir: “Telah dikenal di kalangan para ulama muta-akhkhirin, bahwa al-hamdu adalah pujian melalui ucapan kepada yang berhak mendapatkan pujian disertai penyebutan segala sifat-sifat baik yang berkenaan dengan dirinya maupun berkenaan dengan pihak lain. Adapun asy-syukru tiada lain kecuali dilakukan terhadap sifat-sifat yang berkenaan dengan selainnya, yang disampaikan melalui hati, lisan, dan anggota badan.”¹⁷

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Sari’ beliau berkata: “Aku berkata kepada Nabi saw: ‘Ya Rasulallah, maukah engkau aku bacakan puji-pujian yang dengannya aku memuji Rabb-ku, Allah Tabaarak wa Ta’ala.’ Maka beliau bersabda: ‘Tentu saja, [sesungguhnya] Rabb-mu menyukai pujian [alhamdu].’” (HR Imam Ahmad dan an-Nasa-i)

Huruf “alif” dan “lam” pada kata “alhamdu” dimaksudkan untuk melengkapi bahwa segala macam jenis dan bentuk pujian itu, hanya untuk Allah semata.

“arrabbu” adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata “Rabb” ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta’ala. Kata “arrabb” tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya “rabbuddaari” (pemilik rumah). Sedangkan kata “ar-Rabb” (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah.

Ada yang mengatakan bahwa “Ar-rabb” itu merupakan nama yang agung (as-Ismul A’zham). Sedangkan “al-‘aalamiin” adalah bentuk jamak dari kata “‘aalimun” yang berarti segala sesuatu yang ada selain Allah.

Az-Zajjaj mengatakan: “al-‘aalamu berarti semua yang diciptakan oleh Allah di dunia dan di akhirat.” Sedangkan al-Qurthubi mengatakan: “Apa yang dikatakan az-Zajjaj itulah yang benar, karena mencakup seluruh alam (dunia dan akhirat).”¹⁸

Imam an-Nawawi dalam kitab al-Adzkâr an-Nâwâwî menjelaskan beberapa hal yang disunnahkan untuk membaca hamdalah. “Disunnahkan memulai dengan ‘alhamdulillah’ untuk setiap muallif, orang yang belajar, orang yang mengajar, orang yang diceramahi dan orang yang berceramah, serta dalam perkara-perkara penting yang lain.” Begitu tulis Imam an-Nawawi dalam al-Adzkâr an-Nâwâwî.

¹⁷. Ibnu Jarir At-Thobari, surat Al-Fatihah, jil. 1 hal. 3, matabah syamilah

¹⁸. Ibnu Jarir At-Thobari, surat Al-Fatihah, jil. 1 hal. 4, matabah syamilah

Kalimat alhamdulillah bahkan menjadi salah satu rukun khutbah Jumat. Sehingga jika tidak dibaca, maka khutbah Jumat tersebut tidak sah. Imam as- Syafii seperti ditulis Imam an-Nawawi dalam al-Adzkâr an-Nâwâwî sangat menganjurkan setiap orang yang melakukan hal-hal penting untuk membaca alhamdulillah, termasuk saat ceramah.

"Imam as-Syafii Rahimahullah berkata: Aku lebih suka orang yang mengawali setiap khutbahnya (ceramahnya) dan setiap hal yang dicari dengan memuji kepada Allah SWT (membaca alhamdulillah) dan membaca shalawat kepada Rasulullah SAW.¹⁹

Masih menurut Imam an Nawawi, membaca Alhamdulillah juga disunnahkan setelah makan dan minum, setelah bersin, dan ketika melamar seorang perempuan, yaitu meminta menjadi istrinya, begitu juga ketika akad nikah, dan setelah keluar dari toilet.

Dua ayat diatas adalah suatu pengajaran bagi setiap hamba untuk selalu melekatkan diri menyebut nama Allah, dan menjadikan karakter yang senantiasa hadir pada setiap awal kegiatan dan akhir kegiatan. Awal kegiatan dengan mengucap bismillah dan akhir kegiatan dengan mengucap Alhamdulillah.

Dalam salah syair nasyid bertema "Bismillah" yang dipopulerkan oleh group nasyid Raihan, yang berasal dari negeri jiran, diantaranya termaktub bait

Dimulakan Dengan Bismillah

Disudahi Dengan Alhamdulillah

Begitulah Sehari Dalam Hidup Kita

Mudah Mudahan Dirahmati Allah

7. Selalu berperasangka baik terhadap Allah

Ayat ketiga dari surat alfatihah adalah firman Allah

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Allah Mahapemurah lagi Mahapenyayang

Al-Qurthubi mengatakan: "Allah mensifati diri-Nya dengan ar-Rahman ar-Rahiim setelah Rabbul 'alamiin, untuk menyelingi anjuran (targhib) sesudah peringatan (tarhib). Sebagaimana difirmankan-Nya yang artinya: "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (al-Hijr: 49-50)

¹⁹. An-Nawawi, Al-Adzkar

Juga firmanya: "Sesungghnya Rabb-mu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (al-An'am: 165)²⁰

Kata al-Qurthubi selanjutnya: "Ar-Rabb merupakan peringatan, sedangkan ar-Rahman ar-Rahim merupakan anjuran. Dalam shahih Muslim, disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: "Seandainya seorang Mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seorangpun yang bersemangat untuk (meraih) surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorangpun yang berputus asa untuk mendapatkan rahmat-Nya."²¹

Dari dua sifat Allah juga dapat kita fahami untuk selalu berhusnudzan kepada Allah, bahwa Rahmat Allah sangatlah luas, bahkan rahmat Allah mengalahkan amarah-Nya.

Pada sisi lain, dua kata diatas, meskipun telah disebutkan pada ayat pertama surat ini, memiliki esensi yang berbeda, terutama saat kita memahami bahwa kata Rahman Allah sifatnya umum, dan kata Rahim sifatnya khusus. Rahman Allah adalah nikmat yang diberikan kepada seluruh makhluk, tidak pandang status, wujud, dan kondisi; semunya Allah berikan nikmat-Nya. Sehingga bagi yang memiliki perbedaan nikmat tidak perlu gusar dan resah ataupun kesal. Misalnya, orang yang ahli ibadah tidak diberikan nikmat dunia yang banyak, sementara yang ahli maksiat diberikan limpahan nikmat.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 126 disebutkan permohonan nabi Ibrahim, agar nikmat Allah hanya diberikan kepada yang beriman saja, namun Allah memberikan jawaban yang lain akan permohonan tersebut. Yang artinya: "*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian.* Allah berfirman: "*Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*".

Bahwa hidup manusia dan seluruh makhluk yang ada di dunia ini bukanlah kemauan makhluk namun merupakan maunya Allah, kehendak dan ketentuan Allah, seluruh makhluk termasuk manusia, hanya mengikuti kehendak dan maunya Allah saja, karena itu, apapun ketentuan Allah maka harus diterima dengan lapang dada. Dan semua ketentuan Allah adalah baik, banyak hikmah dan pelajaran di dalamnya.

²⁰. Al-Qurtubi, Jami ahkamil Qur'an, tafsir surat alfatihah, jil. 1, hal. 6. Maktabah syamilah

²¹. Al-Qurtubi, Jami ahkamil Qur'an, tafsir surat alfatihah, jil. 1, hal. 7. Maktabah syamilah

Jika ada yang bertanya; bagaimana jika orang yang kebiasaannya buruk, suka berbuat jahat atau bertabiat kejam. Apakah itu termasuk maunya Allah dan kehendak-Nya?

Jawabannya; hal itu bukan maunya Allah dan kehendak-Nya. Karena setiap kehendak Allah pasti mengandung kebaikan, sementara jika ada yang memiliki kebiasaan buruk, suka berbuat jahat dan bertabiat kejam, itu semua merupakan penyimpangan dari tabiat asli manusia. Dan Allah telah mengutus para nabi dan Rasul untuk memberikan arahan kepada manusia dan menjelaskan tugas manusia di muka bumi.

Allah juga berfirman yang artinya: "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. Al-A'raf:28)

Dan mustahil Allah menciptakan makhlukNya lalu menjerumuskan mereka pada kenistaan, karena itu Allah maha Rahman, siapapun manusia diberikan kebaikan olehNya. Jika bersyukur dan beriman kepadaNya, maka dirinya akan beroleh kebaikan yang lebih banyak dari Allah, namun sebaliknya, jika ingkar dan kufur, maka Allah sangat pedih akan siksnanya.

8. Selalu mengorientasikan hidup dan amal pada akhirat

Adapun ayat keempat

مَالِكُ يَوْمَ الدِّينِ

Artinya: Yang menguasai hari pembalasan

Ayat diatas sangatlah mendalam maknanya, bahkan sangat baik untuk dijadikan akhlak pribadi seorang muslim. Yaitu kesadaran bahwa setiap amalan pasti ada konsekwensinya di akhirat kelak. Tiada amalan yang sia-sia dihadapan Allah, semua pasti ada perhitungannya dan kelak ada balasannya. Allah SWT berfirman yang artinya: "Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main: Dan Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. Ad-Dukhan: ayat 38-39)

Allah maha pemilik hari pembalasan, baik dan buruk amal setiap hamba-Nya akan tercatat dan terhitung pada buku catatan amal masing-masing hamba-Nya.

Jika kita buka jabaran tentang ayat ini, pada surat dan ayat berikut disebutkan tentang hakikat amal yang kelak akan diperlihatkan dan dipersaksikan dihadapan pelaku masing-masing. Selain Allah SWT banyak yang akan menjadi saksi seluruh amal manusia.

- a) Allah sudah pasti menjadi saksi utama atas segala perbuatan manusia, karena Allah sangat dekat dan lekat dengan diri manusia. Allah SWT berfirman yang srtinya: "*Dan Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya berupa lintasan-lintasan dan pemikiran-pemikiran, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat yang berada di lehernya yang tersambung dengan jantungnya.*" (QS. Qaf ayat16) dan dimanapun manusia berada pasti Allah bersamanya. lihat surat Al-Mujadilah ayat 7. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Malaikat yang diberi tugas mencatat amal manusiam yaitu malaikat Raqib dan Atif, termaktub dalam surat Qaf ayat 17-18. Allah berfirman yang artinya: "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir".

Anggota tubuh manusia, yaitu tangan dan kaki yang akan menjadi saksi perbuatan manusia, termaktub dalam surat Yasin ayat 65. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Pada hari ini, Kami menutup mulut mereka rapat-rapat, sehingga mereka menjadi bisu tidak berbicara untuk mengingkari kekufuran dan kemaksiatan yang mereka kerjakan di dunia, dan Kami menjadikan tangan mereka berbicara menyampaikan apa yang dilakukannya di dunia, lalu kaki mereka memberikan kesaksian atas apa yang mereka lakukan berupa kemaksiatan dan ia berjalan kepadanya.*".

- b) Kulit yang melekat pada tubuh manusia, mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala, semuanya juga akan menjadi saksi atas perbuatan manusia, termaktub dalam surat Fushilat ayat 21. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang*

menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan".

- c) Bumi tempat manusia tinggal dan hidup juga akan menjadi saksi atas segala tindak tanduk dan perbuatan manusia, termaktub dalam surat Al-Zalzalah ayat 4. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya*"

Karenanya, kelak manusia tidak ada bisa mengelak dari catatan amal perbuatan selama di dunia, semua tercatat secara rapi dan detail. Dan karenanya pula orang-orang yang tidak beriman keheranan dengan hal tersebut, sehingga mereka berkata: Catatan amal ibadah yang dilakukan oleh setiap hamba di dunia ini pun dapat dianalogikan seperti buku rapor seorang siswa. Hasil akhir dari seluruh amalan yang dikerjakan dapat diketahui pada saat catatan amal atau kitab tersebut diberikan kepadanya pada hari pembalasan nanti.

Oleh karena itu, mengorientasikan seluruh kepada akhirat sangatlah penting dan niscaya, agar setiap insan senantiasa berhati-hati saat akan melakukan perbuatan dan perkataan. Rasulullah SAW sendiri pernah dinasihati oleh Jibril AS..Haditsnya adalah sebagai berikut yang artinya:

Dari Sahl bin Sa'd bahwasanya Rasulullah bersabda: "Jibril mendatangiku lalu berkata, "Wahai Muhammad! Hiduplah sesukamu karena sesungguhnya kamu akan mati, cintailah siapa yang kamu suka karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan diberi balasan karenanya".²²

Hari pembalasan berarti hari perhitungan bagi semua makhluk, disebut juga hari kiamat. Mereka diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik maka balasannya baik pula. Jika amalnya buruk, maka balasannya pun buruk kecuali bagi orang yang diampuni.

9. Selalu menjadikan hidup dan amal untuk ibadah

Adapun ayat kelima dari surat Al-fatihah adalah

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "*Hanya Engkaulah yang kami ibadahi dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*"

²². Mustadrak al-hakim Jil. 5, hal. 463, hadits no. 7991, al-mundziri dalam kitabnya "At-Targhin wa tarhib", jil. 1 hal. 485, diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab Awsat dan sanadnya Hasan, di shahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab shahih Al-Jami Shagir, hadits no. 73 bisa dilihat <https://www.alukah.net/sharia/0/79600/#ixzz6UVe2M4qm>

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa karakter muslim sukses adalah yang menjadikan seluruh amal dan aktifitasnya untuk ibadah kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya.

Makna ibadah secara bahasa adalah bersimpuh, berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah. Sedangkan secara istilah bermakna mengarahkan secara amal perbuatan untuk Allah dengan penuh keikhlasan dan ketundukan, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Bayyinah ayat 5. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Tidaklah mereka diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketundukan dan itulah agama yang lurus*".

Adapun ibadah yang benar adalah yang memenuhi dua syarat yaitu ikhlas kerena Allah dan sesuai syariat yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya.

Bahwa perbuatan manusia terbagi pada dua hal; mahdhoh (ritual) dan ghairu mahdhoh (non ritual). Dan keduanya tersebut akan diterima Allah dan berpahala jika memenuhi dua syarat diatas. Itulah makna ayat yang termaktub dalam surat Al-Mulk ayat 2, Allah berfirman yang artinya: "*Dialah Allah, yang telah menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kalian siapa diantara kalian yang terbaik amalnya*".

Allah menciptakan makhlukNya bukanlah untuk hal sia-sia, namun ada tujuan khusus yaitu ibadah, meskipun ada 2 macam yang Allah perintahkan makhluknya dalam hal beribadah

- a) Ibadah yang wajib ditunaikan dan harus tunduk kepada Allah, meski suka atau tidak suka, thaw'an aw karhan, (lihat QS Fushilat ayat 11) yaitu kepada seluruh makhluk Allah selain manusia dan jin. Semua diperintahkan untuk tunduk sesuai dengan perintahnya, seperti matahari terbit dari arah timur dan terbenam di bagian barat, bumi berputar sesuai dengan rotasinya, bintang, bulan, pepohonan dan tumbuhan serta binatang serta makhluk lainnya semuanya tunduk dan patuh atas perintah Allah, (lihat QS. AlBaqarah ayat 164 dan QS. Al-Isra ayat 44, dan QS. An-Nur ayat 41)
- b) Ibadah yang wajib ditunaikan namun sifatnya ikhtiyar (kebebasan memilih) yaitu kepada manusia dan jin, meskipun pastinya ada konsekwensi yang akan diterima dari ikhtiyar manusia dan jin atas amal ibadahnya tersebut.

Dari keterangan diatas dapat difahami bahwa ada sebagian manusia yang lupa akan tujuan diciptakan dirinya ke muka bumi, yaitu beribadah kepada sang Khalik. Sebagaimana

yang termaktub dalam surat Adz-Dzariyah ayat 65. Bahkan kalau dipresentasikan maka secara mayoritas manusia yang keliru dalam mengorientasikan hidupnya. Ada yang hidupnya bergelimang dosa, berlumur maksiat, penghamba hawa nafsu dan syaitan, menjalani hidup di jalan kesesatan dan lain sebagainya.

Allah SWT dalam surat Al-Insan berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya Kami memberikan jalan petunjuk yang lurus, ada yang bersyukur dan ada yang kufur*”. (Surat Al-Insan: ayat 3)

Apa konsekwensinya jika seseorang senantiasa amal perbuatannya untuk ibadah? Jawabnya adalah beberapa hal berikut:

- a) Bahwa orang yang melandasi hidupnya untuk ibadah maka amal perbuatannya akan senantiasa karena Allah
- b) Bahwa orang yang melandasi hidupnya untuk ibadah maka dirinya akan senantiasa tunduk dan patuh atas segala aturan Allah
- c) Bahwa orang yang melandasi hidupnya untuk ibadah maka dirinya akan senantiasa sesuai dengan syariat Allah
- d) Bahwa orang yang melandasi hidupnya untuk ibadah maka dirinya akan senantiasa merendah diri, tidak sompong dan angkuh, bahkan saat berada dipuncak kejayaanpun akan tetap tawadhu dihadapan Allah.

Penggalan pertama, yakni “Hanya kepadamu kami beribadah.” Merupakan pernyataan berlepas dari kemosyikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yaitu “hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan serta menyerahkan urusannya hanya kepada Allah.

Dalam ayat tersebut (al-Fatiyah ayat 5) terjadi perubahan bentuk dari ghaib (orang ketiga) kepada mukhathab (orang kedua, lawan bicara) yang ditandai dengan huruf “Kaf” pada kata “iyyaaka”. Yang demikian itu memang selaras karena ketika seorang hamba memuji kepada Allah, maka seolah-olah ia merasa dekat dan hadir di hadapan-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman: iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin.

10. Selalu istiqamah di jalan syariat

Adapun ayat keenam dari surat al-fatihah adalah

إهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Inilah keadaan yang dapat menyempurnakan seorang hamba, yaitu berusaha untuk menjaga dirinya berada dalam jalan yang lurus. Tentunya istiqamah di jalan Allah atau jalan yang lurus adalah pemberian dan anugerah Allah. Karenanya seorang hamba agar selalu memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk pada jalan yang lurus dan diberikan kekuatan untuk komitmen dan konsisten pada jalan tersebut.

Dalam kitab tafsir Al-Munir, karangan Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaily disebutkan bahwa hidayah Allah terdiri pada beberapa tahap;

- a) Hidayah fitriyah → yang dimiliki bayi sejak lahir; dimana dia merasakan kebutuhan makan dan minum sehingga dia menherit atau menangis meminta makan dan minum jika kedua orang tuanya lupa
- b) Hidayah hissiyah (indra) → yang melengkapi hidayah pertama.
- c) Hidayah aqliyah (akal) → yang lebih tinggi daripada kedua hidayah diatas. Sehingga dengannya mampu melakukan melakukan perubahan dan membangun peradaban
- d) Hidayah agama → hidayah yang tidak keliru, sumber yang takkan menyesatkan. Terkadang akal keliru dan nafsu terbawa arus kesenangan dan syahwat sehingga merjerumuskan seseorang ke dalam kehancuran. Karena itu, manusia butuh suatu evaluator; pembimbing dan penunjuk yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu. Dengan hidayah ini, membantu dan membimbing setiap hamba ke jalan yang lurus, baik setelah terjebak ke dalam kesalahan maupun sebelumnya.
- e) Hidayah istiqamah → yaitu petunjuk dan bimbingan, pertolongan dan taufik untuk menapaki jalan kebaikan dan keselamatan dan agar selalu komitmen pada jalan agama yang benar, tidak menyimpang dan condong pada jalan kesesaatan. Dan hidayah lebih khusus daripada hidayah agama. Hidayah inilah yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa memohon kepadanya.²³

Secara bahasa istiqomah yang berasal dari bahasa Arab artinya lurus sedangkan menurut istilah istiqomah dapat diartikan sebagai perbuatan menjaga perbuatannya tetap pada jalan yang lurus dan tidak berubah karena sesuatu. Istiqamah dalam islam berarti menjaga segala iman dan taqwa dijalani Allah dengan tetap beribadah menjalani perintahnya dan senantiasa menjauhi larangannya.

²³. Tafsir al-Munir, terjemah Indonesia, jil. 1, hal 37

Seorang muslim hendaknya selalu istiqomah kepada Allah SWT dan menjaga ibadahnya serta tidak berpaling dari Allah SWT dengan alasan apapun juga. Allah SWT sendiri menyebutkan perintah untuk beristiqomah dalam Alqur'an dan begitu juga Rasul yang menyebutkan perintah istiqamah tersebut dalam haditsnya.

Dalam Alqur'an surat Fusilat ayat 30, Allah berfirman bahwa surga dijabjikan bagi mereka, muslim yang beristiqamah dalam ibadahnya. Firman Allah tersebut berbunyi, yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS Fushilat : 30)

Dalam suatu hadits seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW yang artinya: "Ya Rasulullah SAW tolong ajarkan sesuatu kepadaku yang paling penting dalam islam dan saya tidak akan bertanya lagi kepada siapapun. Nabi menjawab: "Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian istiqomah (Konsisten menjalankan perintahnya dan mejauhi larangan)".²⁴

Jika ditanya: "Mengapa seorang mukmin meminta hidayah pada setiap saat, baik pada waktu mengerjakan shalat maupun di luar shalat, padahal ia sendiri menyandang sifat itu. Apakah yang demikian itu termasuk tahshilul hashil (berusaha memperoleh sesuatu yang sudah ada)?" jawabannya adalah tidak. Kalau bukan karena dia perlu memohon hidayah siang dan malam hari, niscaya Allah tidak akan membimbing ke arah itu. Sebab seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah setiap saat dan situasi agar diberi keteguhan, kemantapan, penambahan, dan kelangsungan hidayah, karena ia tidak kuasa memberikan manfaat atau mudlarat kepada dirinya sendiri kecuali Allah menghendaki. Oleh karena itu Allah selalu membimbingnya agar ia senantiasa memohon kepada-Nya setiap saat dan supaya Dia memberikan pertolongan, keteguhan dan taufik.

Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tetap beriman. Dan hal itu bukan termasuk tahshilul hashil, karena maksudnya adalah ketetapan, kelangsungan, dan kesinambungan amal yang dapat membantu kepada hal tersebut. Allah juga memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar mengucapkan do'a yang artinya: "Ya Rabb kami, jangan Engkaujadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi [karunia]." (Ali 'Imraan: 8)

²⁴. HR. Imam Bukhari dan Muslim. Lihat <https://sites.google.com/site/hadethtahleli1112/alahadyth/hdyth-ql-amnt-ballh-thm-astqm>

Seorang muslim yang baik dan sukses adalah yang memiliki jiwa konsisten pada pendirian dan tidak plin plan dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya, terutama dalam masalah keyakinan dan kehidupan beragama. Berusaha terus menjaga dan mempertahankannya sambil memohon kepada agar diberi keketapan dan kemantapan pada jalan yang lurus, agama yang benar dan akhlak yang mulia.

11. Selalu selektif dalam memilih teman

Adapun ayat terakhir dan menjadi akhlak seorang muslim yang dapat memberikan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat adalah firman Allah :

صراط الذين أنت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

“[Yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan [jalan] mereka yang dimurkai dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat.”)

Firman-Nya: Shiraathal ladziina an-'amta 'alaihim “Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka.”

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat An-Nisa yang artinya: “*Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.*” (an-Nisaa': 69-70)

Itulah sebaik-baik teman versi Al-Qur'an, mereka yang memiliki ciri ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; yaitu Para Nabi, Orang-orang yang jujur, Orang-orang berjuang di jalan Allah hingga menggapai syahadah, Orang-orang yang shalih

Mengapa seorang muslim harus selektif dalam memilih teman?

Diriwayatkan dari Abu Musa RA, Nabi SAW bersabda yang artinya: “*Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapatkan badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.*”²⁵

²⁵. HR. Bukhari, bab Al-Athar wal misk, Jil. 7, hal. 287. Maktabah Syamilah

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.”²⁶

Teman yang shalih punya pengaruh untuk menguatkan iman dan terus istiqamah karena kita akan terpengaruh dengan kelakuan baiknya hingga semangat untuk beramal. Sebagaimana kata pepatah Arab, yang artinya “Yang namanya sahabat bisa menarik (mempengaruhi).”²⁷

Ahli hikmah juga menuturkan yang artinya: “Seseorang itu bisa dinilai dari orang yang jadi teman dekatnya.”

12. Manfaat Berteman dengan Orang Shalih

Dia akan mengingatkan kita untuk beramal shalih, juga saat terjatuh dalam kesalahan.

Yang menjadi dalil teman shalih akan selalu mendukung kita dalam kebaikan dan mengingatkan kita dari kesalahan, lihat kisah persaudaraan Salman dan Abu Darda' berikut yang artinya: *Dari Aun bin Abi Juhaifah dari bapaknya berkata, "Nabi SAW pernah mempersaudarkan antara Salman dan Abu Darda'. Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda', ia melihat Ummu Darda' (istri Abu Darda') dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, "Mengapa keadaan kamu seperti itu?" Wanita itu menjawab, "Saudaramu Abu Darda' sudah tidak mempunyai hajat lagi pada keduniaan." Kemudian Abu Darda' datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai Abu Darda' berkata kepada Salman, "Makanlah, karena saya sedang berpuasa." Salman menjawab, "Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan." Maka Abu Darda' pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda' bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, "Tidurlah." Abu Darda' pun tidur kembali. Ketika Abu Darda' bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman lagi berkata padanya, "Tidurlah!" Hingga pada akhir malam, Salman berkata, "Bangunlah." Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya: "Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut." Kemudian Abu Darda' mendatangi Nabi SAW lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, "Salman itu benar."*²⁸

²⁶. HR. Abu Daud, no. 4833; Tirmidzi, no. 2378; dan Ahmad, 2:344. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih

²⁷. <https://www.alukah.net/sharia/0/106305/>

²⁸. HR. Bukhari, bab Shan'u tho'am wattakalluf liddhaif, jil. 7, hal. 76, maktabah syamilah

Dia akan mendoakan kita dalam kebaikan.

Dalam suatu riwayat Dari Shafwan bin 'Abdillah bin Shafwan -istrinya adalah Ad Darda' binti Abid Darda'-, beliau mengatakan, "Aku tiba di negeri Syam. Kemudian saya bertemu dengan Ummu Ad-Darda' (ibu mertua Shafwan, pen) di rumah. Namun, saya tidak bertemu dengan Abu Ad-Darda' (bapak mertua Shafwan, pen). Ummu Ad-Darda' berkata, "Apakah engkau ingin berhaji tahun ini?" Aku (Shafwan) berkata, "Iya." Ummu Darda' pun mengatakan, "Kalau begitu do'akanlah kebaikan pada kami karena Nabi SAW pernah bersabda yang artinya: "Sesungguhnya do'a seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah do'a yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendo'akan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan do'anya. Tatkala dia mendo'akan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: Aamiin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi." Shafwan pun mengatakan, "Aku pun bertemu Abu Darda' di pasar, lalu Abu Darda' mengatakan sebagaimana istrinya tadi. Abu Darda' mengatakan bahwa dia menukilnya dari Nabi SAW."²⁹

Teman dekat yang baik akan dibangkitkan bersama kita pada hari kiamat.

Dari Abu Musa RA, ia berkata yang artinya: "Ada yang berkata pada Nabi SAW, 'Ada seseorang yang mencintai suatu kaum, namun ia tak pernah berjumpa dengan mereka.' Nabi SAW lantas bersabda, 'Setiap orang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai.'"³⁰

Selain berusaha selektif dalam memilih teman, juga perlu mengetahui lalu menghindar dari sahabat dan teman yang buruk, yang cirinya disebutkan oleh Allah pada penutup surat Al-Fatihah ini, yaitu: *ghairil maghduubi 'alaihim waladl-dlaal-liin* (Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.)

Jalan orang-orang yang mendapat murka, yang kehendak mereka telah rusak sehingga meskipun mereka mengetahui kebenaran namun menyimpang darinya. Dan jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka berada dalam kesesatan serta tidak mendapatkan jalan menuju kebenaran, adalah tipe teman yang buruk yang harus senantiasa diwaspadai dan dihindari.

Pembicaraan disini dipertegas dengan kata "laa" (bukan), guna menunjukkan bahwa di sana terdapat dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi dan jalan-jalan orang

²⁹. HR. Muslim, bab Fadlid du'a lil muslimin bizophrili ghaib, jil. 13, hal. 271. Maktabah syamilah

³⁰. HR. Bukhari, bab. Alamatu hubbillah azza wa jalla, bab 19, hal. 147 Maktabah syamilah

Nasrani. Juga untuk membedakan antara kedua jalan itu, agar setiap orang menjauhkan diri darinya.

Jalan orang-orang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, sementara orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan ditimpakan kepada orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan ditimpakan kepada orang-orang Nasrani. Karena orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapat kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

D. Kesimpulan

Dalam pemaparan singkat diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut akhlak adalah sifat, karakter dan tabiat yang melekat pada diri setiap hamba, yang kadang berupa kebaikan sehingga disebut dengan akhlak terpuji dan kadang berupa keburukan sehingga disebut akhlak tercela. Dan bagi seorang muslim, hendaknya berusaha untuk memiliki pribadi yang baik dan terpuji, sehingga dirinya dapat mulia disisi Allah dan dicintai oleh makhluuk Allah yang lainnya. Seorang muslim hendaknya memiliki 7 akhlak yang terpuji, sehingga dapat meraih kesukesan di dunia dan di akhirat; selalu memulai aktifitas dengan membaca bismillah, selalu bersyukur atas seluruh nikmat Allah, selalu berprasangka baik kepada Allah, selalu mengorientasikan amal dan perbuatan pada akhirat, selalu melandasi hidup untuk ibadah kepada Allah dan tawakkal kepadanya dan yang terakhir selektif dalam memilih teman.

Daftar Pustaka

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar ath-Thauq an-Najah, 1422 H).

Abu Daud, Sunan Abi Daud, Maktabah syamilah

Ahmad ibnu Hambal, Musnad imam Ahmad, Maktabah syamilah

Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (al-Khazin), *Lubab at-Ta'wil fi Ma'anī at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

Al-Hakim, Mustadrak al-hakim. Maktabah syamilah

Al-mundziri. At-Targhin wa tarhib. Maktabah syamilah

Al-Qurtubi, Jami ahkamil Qur'an, Maktabah syamilah

An-Nawawi, Al-Adzkar. Maktabah syamilah

Bukhari, Jami' ash-shahih. Maktabah syamilah

Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

<https://belajargiat.id/akhlak/>

<https://news.detik.com/berita/d-4738885/awali-kegiatan-baca-bismillahirrahmanirrahim-ini-makna-dan-keutamaannya>

<https://sites.google.com/site/hadethtahleli1112/alahadyth/hdyth-ql-amnt-ballh-thm-astqm>

<https://www.alukah.net/sharia/0/106305/>

<https://www.alukah.net/sharia/0/79600/#ixzz6UVe2M4qm>

<https://www.ruangmuslimah.co/28401-pertemanan-seperti-ini-akan-sangat-bermanfaat>

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fath Al-Bari. Maktabah syamilah

Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah. Maktabah syamilah

Ibnu Majah, sunan ibnu Majah. Maktabah syamilah

Imam At-Tirmidzi, shahih imam Tirmidzi, maktabah syamilah

Ismail bin Umar bin Katsir al-Qarsyi ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

Muhammad bin Bahadur bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ullum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H)

Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993).

Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari, tafsir At-Thabarai, Maktabah syamilah

Muslim, Al-Jami' ash-shahih, Maktabah syamilah

Sayyid Qutb, *fi zhilalil Qur'an*, Dar el syuruq, Lebanon, cet. 28, tahun 1994

Siyar A'lam An- Nubala',

Ta'thir Al-Anfas min Hadits Al-Ikhlas

Tuhfah Al-Ahwadzi

Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir al-Munir*, aqidah syariah manhaj. Beirul Lebanon

